

Pemahaman Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri Negeri Jaya Kecamatan Bandar Negeri Suoh

Kiki Lutviatul Mukaromah¹, Dia Mutiara², Riki Twiyanto³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

³ Sistem Informasi, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

litvikiki@gmail.com, diamutiara01@gmail.com, Twiyantoriki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman guru dalam penyusunan modul ajar pancasila di Sekolah Dasar Negeri Negeri Jaya Kecamatan Bandar Negeri Suoh. Pendidikan pancasila memiliki peran strategis membentuk karakter siswa sejak dini, dan keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang memuat nilai-nilai pancasila secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 6 orang guru yang terlibat dalam proses penyusunan modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap struktur dan komponen modul ajar berada pada tingkat dasar, dengan sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pancasila secara menyeluruh kedalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain kurangnya pelatihan, keterbatasan referensi, dan beban administratif yang tinggi. Meskipun demikian dukungan dari pihak sekolah dinilai sangat baik, Meskipun belum dioptimalkan dalam bentuk kolaborasi dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan, penguatan komunitas belajar guru, serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas penyusunan modul ajar pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pemahaman guru, Pancasila, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional indonesia, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, Tetapi juga sebagai ideologi dan panduan nilai moral yang menjadi nyawa dari seluruh kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, Penanaman nilai nilai pancasila sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi yang memiliki berkepribadian kuat, cinta tanah air, dan menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan identitas bangsa dan karakter siswa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang harus diinternalisasi sejak dini kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang menjadi pilar kekuatan bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Kurikulum merdeka yang dirancang oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan perangkat ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, penyusunan modul ajar menjadi aspek penting yang harus dikuasai oleh guru. Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai cerminan dari filosofi pendidikan yang diusung kurikulum, termasuk integrasi nilai nilai pancasila secara insplisit maupun eksplisit dalam setiap aktifitas pembelajaran. Kurikulum merdeka mendorong perubahan cara belajar dari yang terbatas hanya didalam kelas menjadi lebih fleksibel dan terbuka. Dalam kurikulum ini belajar tidak lagi harus dilakukan di ruang kelas saja. Di tempat-tempat lain yang nyaman dan mendukung proses belajar, seperti halaman sekolah, perpustakaan atau lingkunagn sekitar juga bisa dijadikan sebagai ruang belajar yang efektif. Lingkungan belajar pada program merdeka belajar juga difokuskan pada lingkungan belajar yang menciptakan kenyamanan bagi siswa sehingga siswa dapat lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan berbagai bahan ajar dan tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru saja. Sistem pembelajaran pada kurikulum merdeka diharapkan dapat membentuk karakter serta kompetensi siswa sesuai tujuan pembelajaran (Aisyah Wardatun Nisa & Eka Titi Andaryani, 2023)

Menurut Aulia Hindun Habibah & Moh. Fathurrahman (2025) menyebutkan Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum sebagai rencana pembelajaran jangka panjang, merancang dan mengembangkan materi pembelajaran, serta mengarahkan dan mengatur jalannya proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di berbagai lingkungan pembelajaran lainnya. Keberadaan model pembelajaran memberikan alternatif pilihan yang beragam bagi guru, sehingga memungkinkan pendidik untuk menentukan dan memilih model yang paling sesuai, tepat, dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks praktis, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi guru dalam merancang, merencanakan, serta melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar dengan lebih terstruktur dan terarah. Lebih dari itu, model pembelajaran berperan penting dalam membantu guru menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan logis, mempermudah serta mengoptimalkan proses mengajar, sekaligus memberikan dukungan yang maksimal kepada peserta didik dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, sikap, serta strategi berpikir yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan bermakna. Namun demikian, kemampuan guru dalam memahami dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka masih menjadi tantangan tersendiri.

Menurut Didik Siswanto (2020) menyebutkan bahwa penggunaan modul ajar dalam proses pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih efisien, efektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Berbeda dengan metode konvensional yang masih bersifat kaku dan hanya mengandalkan tatap muka di kelas, pembelajaran berbasis modul memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memahami materi secara mandiri dan sesuai dengan kecepatan belajarnya. Selama ini, pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sering dianggap membosankan. Guru cenderung menyampaikan materi secara sepihak, tanpa memperhatikan potensi dan keaktifan siswa. Pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah dan kegiatan mencatat, dan menggunakan buku-buku lama yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini. Sejalan dengan itu menurut Dona Nengsih., *et al* (2024) menyebutkan bahwa modul ajar adalah alat bantu belajar yang disusun oleh guru dan berisi materi pelajaran, cara menyampaikannya, batasan yang perlu diperhatikan, serta cara menilai hasil belajar. Modul ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, Modul juga berfungsi sebagai media belajar mandiri, sehingga siswa bisa belajar secara aktif sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Di banyak sekolah Dasar, terutama yang berada di daerah terpencil atau akses pendidikannya terbatas, kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar sering kali belum optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, beban administratif yang tinggi, serta kurangnya pendampingan teknis dalam penyusunan perangkat ajar.

Sekolah Dasar Negeri Negeri Jaya Kabupaten Lampung Barat, merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang berupaya untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan semangat penguatan nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajarannya. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan ini memerlukan dukungan penuh dari para guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Pemahaman yang baik terhadap esensi nilai pancasila serta kemampuan teknis dalam menyusun modul ajar yang sesuai, menjadi hal krusial yang harus dimiliki para guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman guru di SDN Negeri Jaya dalam menyusun modul ajar yang berorientasi pada nilai-nilai pancasila. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pemahaman guru terhadap struktur dan isi modul ajar, cara mereka mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam kegiatan pembelajaran, serta kendala yang mereka hadapi. Proses penyusunan tersebut dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan kebijakan dan strategi pelatihan guru, serta memperkaya kajian ilmiah terkait implementasi pendidikan karakter berbasis pancasila di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru menyusun modul ajar pancasila di Sekolah Dasar Negeri Negeri Jaya. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa menguji hipotesis. Jenis penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pemahaman guru terhadap penyusunan modul ajar Pancasila. Penelitian deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap kompleksitas dan nuansa dari pengalaman guru dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Negeri Jaya, yang terletak di Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Subjek penelitian ini adalah guru guru yang terlibat dalam penyusunan modul ajar di SDN Negeri Jaya, dengan jumlah subjek sebanyak 6 orang yang dipilih secara purposif. Pemilihan subjek berdasarkan pengalaman mereka dalam menyusun modul ajar dan keterlibatannya dalam pendidikan pancasila. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik, yaitu wawancara secara mendalam, pengamatan langsung di lapangan serta pengumpulan arsip atau dokumen yang relevan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman. Proses ini meliputi 3 tahapan utama: menyaring dan menyederhanakan data (Reduksi Data) menyajikan data agar lebih mudah dipahami dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dianalisis.

Tahap pertama adalah reduksi data, dimana data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa data yang direduksi benar-benar representatif dan sesuai dengan kebutuhan analisis. Tahap kedua adalah penyajian data, dimana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan cara kembali ke data mentah untuk memastikan kesesuaian kesimpulan dengan data yang ada, melakukan triangulasi dengan sumber data lain, melakukan member checking dengan informan untuk konfirmasi, serta peer debriefing dengan rekan peneliti atau ahli untuk mendapat masukan dan kritik konstruktif.

Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sah dan dapat dipercaya. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara guru yang satu dengan yang lainnya, serta memeriksa kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, Observasi, dan Dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama mengenai pemahaman guru dalam penyusunan modul ajar pancasila di Sekolah Dasar Negeri Negeri Jaya.

a. Pemahaman Guru Tentang Struktur dan Komponen Modul Ajar

Menurut Rudi Guanawan (2022:5) menyebutkan bahwa modul merupakan suatu bahan ajar yang dikemas secara utuh dan dikemas secara utuh dan sistematis, dengan menggunakan bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan didesain untuk membantu menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi atau substansi belajar, dan evaluasi belajar. Sejalan dengan itu menurut Ma'rifatul Asmin, Erma Suryani Sahabuddin & Andi Makkasau (2023:3). Modul ajar adalah bahan pembelajaran yang disusun secara terstruktur sesuai dengan kurikulum, dan disajikan dalam satu paket pembelajaran yang bisa dipelajari dalam waktu tertentu. Modul ini dirancang agar bisa digunakan secara mandiri oleh siswa dan sekaligus menjadi pedoman mengajar bagi guru. Tujuannya adalah untuk membantu proses belajar mengajar, berjalan lebih terarah dan memudahkan siswa serta guru mencapai tujuan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pemahaman guru terhadap struktur dasar modul ajar sudah cukup baik, mengingat modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan dirancang untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul ajar memiliki fleksibilitas yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan kondisi satuan pendidikan.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan dirancang untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul ajar memiliki fleksibilitas yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan kondisi satuan pendidikan. Secara umum, sebagian besar guru di Sekolah Dasar Negeri Negeri Jaya telah memahami bahwa modul ajar terdiri dari beberapa komponen penting, seperti tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, langkah langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen. Namun, meskipun telah memahami struktur dasar modul ajar, sebagian guru belum sepenuhnya mampu menyusun modul ajar secara komprehensif dan sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. Beberapa guru cenderung mengabaikan aspek pengembangan karakter yang menjadi fokus dalam kurikulum merdeka, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai pancasila. Mereka lebih menyampaikan materi, sehingga belum seluruhnya modul ajar yang disusun dapat mencerminkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

b. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Modul Ajar

Analisis terhadap cara guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam modul ajar menunjukkan variasi yang sangat signifikan dan kompleks. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa beberapa guru telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial melalui kegiatan pembelajaran yang konkret dan bermakna. Mereka mengembangkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai simulasi, permainan peran, dan proyek pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila menjadi sumber nilai berbasis karakter nasional pendidikan lingkungan budaya sekolah, keluarga, masyarakat yang dikebangkan sesuai dengan budaya nasional dengan nilai-nilai yang memperhatikan pengetahuan local sehingga mudah dipahami, dihayati, dan di praktekan. Integrasi nilai Pancasila di sekolah dasar merupakan strategi yang efektif untuk membangun karakter cinta tanah air, persatuan, gotong royong, melalui metode pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar memperhatikan pengetahuan local sehingga mudah dipahami, dihayati, dan di praktekan, (Bherrio Dwi Saputra, 2025). Nilai-Nilai pancasila, seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan demokrasi sebenarnya telah dimasukkan dalam beberapa bagian kegiatan pembelajaran. Namun, pengintegrsian nilai-nilai ini belum dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai tersebut hanya tercermin pada bagian tertentu dalam langkah langkah pembelajaran, tanpa penekanan yang cukup pada aspek pengembangan karakter secara keseluruhan.

Sebagian guru masih kesulitan dalam menyelaraskan nilai-nilai pancasila dengan materi ajar yang diajarkan. Kesulitan ini mencerminkan pemahaman yang masih parsial terhadap hakikat pembelajaran Pancasila yang seharusnya bersifat holistik dan terintegrasi. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih intensif bagi guru agar mereka dapat mengintegrasikan nilai nilai Pancasila dengan lebih efektif dan mendalam dalam setiap aspek pembelajaran.

c. Kendala Yang Dihadapi Guru

Peelitan mengindikasi beberapa kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan modul ajar Pancasila, antara lain :

- 1) Kurangnya Pelatihan dan Sosialisasi, sebagian besar guru mengaku tidak memiliki pelatihan yang cukup mengenai penyusunan modul ajar berbasis kurikulum merdeka dan nilai-nilai pancasila. Pelatihan yang ada masih terbatas pada teori umum dan belum mencakup teknik penyusunan modul ajar yang aplikatif. Terdapat beberapa kelompok guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar terutama dalam merancang proyek yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan profil pelajar pancasila, (Taufik, Andang & M. Nur Imamsyah, 2023:52). Sejalan dengan itu menurut Aribah Capah., *et al* (2025) menyebutkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai mengenai kurikulum merdeka. Kondisi ini menciptakan kesenjangan ekspektasi implementasi kurikulum merdeka dengan kesiapan guru dilapangan.
- 2) Beban Administratif yang Tinggi, beban kerja administratif yang harus dipenuhi oleh guru sangat besar, sehingga waktu untuk menyusun modul ajar menjadi terbatas. Menurut Ribka., *et al* (2025) menyebutka bahwa beban adminisrasi yang tinggi dalam implementasi kurikulum merdeka memberikan tantangan bagi guru dalam menerapkan fungsi manajemen pembelajaran. Guru diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang matang, menyiapkan bahan ajar, serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun dengan adanya tuntutan administrasi seperti pengisian jurnal kelas, laporan perkembangan siswa, dan dokumentasi pembelajaran, alokasi waktu pengembangan dan penyusunan modul ajar menjadi terbatas. Banyak guru yang merasa kesulitan untuk menyusun modul ajar dengan kualitas yang baik di tengah padatnya jadwal mengajar dan tugas administrasi lainnya. Kondisi ini menciptakan situasi di mana guru menyusun modul ajar dengan tergesa-gesa tanpa dapat melakukan refleksi dan perbaikan yang mendalam.
- 3) Keterbatasan Referensi, guru merasa kesulitan dalam mencari referensi atau contoh modul ajar yang relevan dengan konteks lokal. Meskipun ada pedoman umum dari kementrian, tetapi referensi yang lebih praktis dan kontekstual masih sangat terbatas. Menurut Katarina Aprilia Ceda & Heru Purnomo (2024:49) menyebutkan Sulitnya mencari sumber belajar yang relevan dengan mata

pelajaran dan kurangnya fasilitas terdekat menjadi alasan kesulitan guru dalam menyusun ATP dalam modul ajar. Ini berimbas pada kesulitan guru mengembangkan perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka karena belum juga memahami penuh terkait perangkat pembelajaran kurikulum merdeka atau modul ajar.

- 4) Kesulitan dalam Mengadaptasi Capaian Pembelajaran, sebagian guru mengaku kesulitan dalam mengadaptasi capaian pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang lebih konkret dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Enjang Yusup Ali & Dalia Susilawati (2025) menyebutkan bahwa guru menghadapi kesulitan menyusun perencanaan pembelajaran yaitu ketika memahami Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh peserta didik dikarenakan dibuat tiap fase, kemudian menurunkannya ke dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun menjadi bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal ini menunjukkan perlu pendampingan yang lebih intensif dalam memahami dan menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan umum di banyak sekolah dasar, terutama yang berada di daerah dengan akses pendidikan terbatas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya sistem dukungan yang lebih komprehensif dan terintegrasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan organisasi profesi guru. Penanganan kendala-kendala ini tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan sistemik yang mengatasi akar permasalahan secara holistik.

d. Dukungan dari Sekolah dan Lingkungan

Pihak sekolah memberikan dukungan yang cukup dalam menyusun modul ajar, namun masih ada ruang untuk perbaikan. Sekolah sudah memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun modul ajar secara mandiri, tetapi tidak ada forum rutin atau kolaborasi antar guru untuk mendiskusikan atau menilai modul ajar yang telah disusun. Selain itu, kepala sekolah juga berencana untuk mengadakan pelatihan rutin bagi guru agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam penyusunan modul ajar yang berbasis karakter.

Menjelaskan hasil atau output pengabdian dapat mencakup peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan atau produk. Hasil juga menunjukkan seberapa jauh kegiatan telah tercapai. Jika produk adalah benda, perlu ada penjelasan keunggulan dan kelemahannya. Foto, grafik, bagan, dan lainnya harus disertakan dalam penulisan luaran pembahasan disusun secara berurutan sesuai dengan tujuan dan sudah dijelaskan sebelumnya. PKM mengaitkan hasilnya dengan teori, penelitian lain, atau hasil PKM lainnya. Ini melengkapi tentang argumen logis.

Menurut Umami Salwihastuti, *et al* (2024) menyebutkan bahwa dengan adanya dukungan dari manajemen sekolah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru, Kepala sekolah mengambil peran aktif dalam memberikan arahan dan fasilitas yang memadai, termasuk penyediaan waktu khusus untuk pengembangan bahan ajar. Dukungan manajemen sekolah, seperti pelaksanaan pelatihan, pembentukan Komunitas Belajar (KOMBEL), dan penyediaan fasilitas untuk pengembangan profesional guru, menunjukkan adanya upaya aktif dalam meningkatkan kompetensi guru. Hal ini memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan, penjadwalan yang fleksibel, dan dukungan teknologi yang optimal sangat diperlukan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam menyusun dan memanfaatkan modul ajar secara efektif di kelas.

KESIMPULAN

Dari hasil pengumpulan dan analisis informasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemahaman guru SDN Negeri Jaya terhadap penyusunan modul ajar pancasila masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek teknis penyusunan dan integrasi nilai-nilai Pancasila dengan metode pembelajaran modern. Upaya peningkatan pemahaman guru memerlukan pendekatan yang sistematis, dan berkelanjutan. Pemahaman guru tentang struktur dan komponen modul ajar pancasila sudah pada tingkat dasar, namun masih ada kekurangan dalam penerapannya secara menyeluruh sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. Integrasi nilai-nilai pancasila dalam modul ajar belum optimal. Nilai-nilai tersebut lebih sering dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, namun belum, meresap secara mendalam dalam seluruh proses pembelajaran. Kendala utama yang dihadapi guru dalam

penyusunan modul ajar adalah kurangnya pelatihan yang memadai, beban administratif yang tinggi, keterbatasan referensi, dan kesulitan dalam mengadaptasi capaian pembelajaran kedalam kegiatan pembelajaran. Dukungan dari dsekolah dan lingkungan sudah adaa, namun perlu ditingkatkan, terutama dalam bentuk kolaborasi antar guru dan pelatihan rutin untuk memperdalam pemahaman guru dalam penyusunan modul ajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Terima kasih khusus kami ucapkan kepada kepala sekolah dan seluruh guru di SD Negeri Jaya yang telah memberikan izin, waktu serta kesediaan untuk berbagi kesediaan untuk berbagi pengalaman dalam proses penyusunan modul ajar pancasila. Kami juga menghargai dukungan, masukan, dan semangat dari rekan rekan sejawat selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih pula saya ucapkan kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan moral. Tak lupa kami berterima kasih kepada siapapun yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E.Y & Susilawati, D. (2025). “Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan CP TP Dan ATP Pada Modl Ajar Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 10(1), 304-308.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asmin, M., Sahabuddin, E.S., & Makkasau, A. (2023). “PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM BERBASIS LITERASI SISWA KELAS IV SDN 2 TERANG-TERANG KABUPATEN GULUKUMBA.” *JOURNAL OF ART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES*. 1-14
- Capah, A. Dkk. (2025). “Hambatan Yang Dihadapi Guru Sd Dalam Merancang Modul Ajar Di Kurikulum Merdeka”. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*. 2(2), 28-39.
- Ceda, K.A. & Purnomo, H. (2024). “KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODUL AJAR) KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR”. *Jurnal Pendidikan Perkhasa* .110(1), 40-51.
- Gea, R.T.P Dkk. (2025). “ANALISIS KESULITAN DALAM MENGERJAKAN BEBAN ADMINISTRASI KURIKULUM MERDEKA YANG TINGGI DALAM PENERAPAN FUNGSI MENEJEMEN PADA PEMBELAJARAN DI SD SWASTA AT-TAUFIK”. *Sindoro Cendikia Pendidikan* .13(6).
- Gunawan, R. (2022). *MODUL PELATIHAN: PENGEMBANGAN BAHAN AJAR/MODUL PEMBELAJARAN*. Cv. Feniks Muda Sejahtera. Bandung, Jawa Barat.
- Habibah, A.H. & Fathurrahman, M. (2025). “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Pada Modul Ajar Pendidikan Pancasila SDN 1 Purwosari Kabupaten Blora.” *Journal Of Classroom Action Researc*, 7(1), 215-222.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Penyusunan Modul Ajar Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nengsih, Dkk. (2024). “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Menajemen Pendidikan dan Pelatihan*. 8(1), 150-158.
- Nisa, A.W & Andariyani, E.T. (2023). “Peran Dan Manfaat Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Jenjang Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*. 1(4), 34-42.
- Prastowo, A. (2019). *Panduan Kreatif Menyusun Modul Ajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Salwiyah, U. Dkk. (2024). “Analisis Kompetensi Profesional Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Di SD Negeri 15 Banda Aceh”. *Jurnal Pesona Dasa*. 12(2), 112-129.
- Saputra, B.D. (2025). “Integritas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Untuk Membangun Karakter

- Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar”. *Journal Of Education*. 07(02), 10297-10308.
- Siswanto, D. (2020). “Pengembangan Modul Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Untuk siswa SMK”. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10 (2), 198-203.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Andang, & Imansyah, M.N. (2023). “ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR”. *Jurnal pendidikan dan media pembelajaran (JUNDIKMA)*. 02(03), 48-54.
- Yuliana, R. (2020). “Analisis Pemahaman Guru dalam Penyusunan Modul Ajar di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-120.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.